

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dalam kehidupan (Asrial: 2019). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pada tahun 2022 sekolah menerapkan kurikulum yang dirancang dan dijadikan sebagai pilihan dalam rangka merdeka belajar. Paradigma pendidikan baru dirancang sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensial sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, Menurut, (Lubaba & Alfiansyah, 2022:689). Kurikulum terbaru yang sedang dikembangkan pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil pelajar Pancasila agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila pancasila, (Khoirurrijal, 2022). Tujuan dari kurikulum merdeka ini adalah untuk membangun karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila dalam rangka mengurangi serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan karakter pelajar di abad 21.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong royong,

Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Kemendikbud, 2022:1-2). Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan lancar dan terealisasi sehingga siswa Indonesia menjadi orang yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional, mampu bekerja sama dengan orang lain di mana pun, mandiri dalam melakukan tugasnya, memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, dan memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Penerapan dari profil pelajar Pancasila diwujudkan melalui budaya sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya, (Kosanke, 2019). Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang mendasar pada kurikulum merdeka. Hal tersebut dilakukan supaya keenam dimensi profil pelajar pancasila dapat terus menerus dirasakan oleh setiap individu. Tentunya untuk mencapai keberhasilan proyek tersebut diperlukan kerjasama antar peserta didik. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa karakter gotong royong termasuk ke dalam karakter penting dalam mengerjakan sebuah proyek. Menurut (Mery et al., 2022:7842) melalui gotong royong pelajar Indonesia akan mempunyai kemampuan dalam melakukan kegiatan bersama secara sukarela sehingga hasil dari kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Gotong Royong merupakan bentuk kerjasama baik secara individu, maupun kelompok untuk memecahkan masalah kepentingan bersama. Sesuai dengan tujuan Mendikbud, gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan karakter di sekolah (Kahfi, 2022). Elemen-elemen dalam profil pelajar pancasila melalui dimensi gotong royong ialah kepedulian, kolaborasi dan berbagi. Pendidikan karakter mengutamakan pentingnya tiga aspek karakter yang

baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Hal ini di haruskan agar pelajar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu menanamkan ketiga aspek tersebut.

Namun seiring dengan Perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang pesat telah mengikis kepekaan peserta didik baik terhadap lingkungan masyarakat secara khusus lingkungan belajar/sekolah. Sehingga menyebabkan kemerosotan karakter gotong royong pada peserta didik. Perkembangan teknologi dalam era globalisasi ini mengakibatkan terjadinya degradasi karakter gotong royong yang disertai dengan munculnya rasa malas, gaya hidup yang tinggi serta rasa egoisme yang tinggi, (Mulyani et al., 2020). Sehingga tingkat kepekaan peserta didik masih sangat rendah untuk ikut berperan serta dalam tolong menolong, kepedulian dan rasa ingin berbagi baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun menyelesaikan kegiatan pembelajaran lainnya. Hal diatas sejalan dengan yang defenisikan oleh (Aviani, 2020:3) bahwa hal ini didasari oleh peserta didik yang hanya berfokus kepada diri sendiri tanpa melibatkan kerja sama yang baik karena peparuh modernisasi yang tinggi khususnya dalam bidang teknologi yang lebih efektif untuk kehidupan sehari-hari seperti gadget yang lebih memudahkan segala aktifitas secara khusus dalam belajar sehingga budaya gotong royong menjadi pudar.

Nilai-nilai gotong royong menjadi profil pelajar Pancasila yang sangat penting bagi pelajar Indonesia. Kegiatan yang dilakukan atau diselesaikan secara bersama-sama disebut dengan gotong royong, suatu adat istiadat yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan sudah mendarah daging dalam budaya Indonesia.

Pentingnya gotong royong juga tercermin dalam sila ketiga Pancasila yang menekankan persatuan dan kesatuan Indonesia. Karena merupakan komponen penting identitas Indonesia dan ciri khas negara, maka menjaga nilai gotong royong menjadi hal yang krusial.

Upaya dalam menanamkan profil pelajar Pancasila yaitu guru perlu melakukan proses pembiasaan dan keteladanan (Totok, 2020:75). Proses ini dapat diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan budaya sekolah (Totok, 2020:80). Untuk mengoptimalkan profil pelajar Pancasila khususnya dimensi gotong royong, maka kegiatan ini perlu diselesaikan secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan mengikuti program sekolah penggerak adalah SD Negeri 34/I Teratai. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 September 2023, 19 Oktober 2023, dan 7 November 2023, diketahui bahwa SD Negeri 34/I Teratai telah mengikuti program sekolah penggerak selama dua tahun dimulai dari tahun 2022 sebagai angkatan pertama. Salah satu program sekolah penggerak yaitu menanamkan pelajar Pancasila. Sekolah telah melakukan upaya dalam menanamkan profil pelajar Pancasila khususnya gotong royong yang mana terlihat jelas melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada sekolah salah satunya kerja kelompok pada pembelajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, piket kelas, kerja bakti di hari sabtu SABCER (Sabtu Ceria), dan infaq mingguan. Dan terlihat jelas didalam visi misi sekolah yang mengarahkan pada perwujudan peserta didik dengan karakter

berlandaskan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan walikelas VB SD Negeri 34/I Teratai, yaitu ibu RE menyatakan adanya permasalahan karakter yaitu perilaku gotong royong peserta didik yang mengalami penurunan akibat dampak pandemi *Covid-19*. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik yang lebih cenderung melakukan kegiatan secara mandiri akibat terlalu lama melakukan pembelajaran dalam jaringan, contohnya ditandai dengan kurangnya kerja sama antara peserta didik dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Sebagai upaya guru melakukan pembiasaan-pembiasaan kecil agar dapat meningkatkan karakter peserta didik dengan berbagai cara seperti berkerja kelompok dalam mengerjakan tugas, saling bekerja sama dalam menjaga kebersihan dan guru juga melakukan keteladanan untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di sekolah dasar. Maka, dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru dalam Menanamkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Gotong Royong di SD Negeri 34/I Teratai”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong untuk pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah pada face C kelas VB SD Negeri 34/I Teratai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Pembiasaan dan keteladanan apa yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di SD Negeri 34/I Teratai?
2. Apa faktor pendukung dalam menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SD Negeri 34/I Teratai?
3. Apa faktor penghambat dalam menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SD Negeri 34/I Teratai?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan dan keteladanan apa yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SD Negeri 34/I Teratai.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SD Negeri 34/I Teratai?
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam menanamkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SD Negeri 34/I Teratai?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi dunia pendidikan dan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dan untuk mengetahui upaya serta kesulitan yang dialami oleh guru dalam menanamkan dimensi bergotong royong yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila dan

diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan teori yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah, Bagi Sekolah diharapkan sebagai bahan kajian kepada sekolah untuk memperhatikan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan dimensi bergotong royong, Bagi Guru diharapkan dapat sebagai bahan kajian untuk mengetahui upaya serta kesulitan yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik, Bagi Peserta didik diharapkan sebagai upaya dalam pembentukan karakter siswa, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih baik kedepannya, dan manfaat Bagi Peneliti sendiri untuk memperdalam pendidikan karakter dan mengetahui upaya dan kesulitan apa saja yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan dimensi bergotong royong pada peserta didik di sekolah.